



PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI DAN KERJASAMA TIM TERHADAP PERILAKU PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI INSTALASI RAWAT INAP RS X

THE INFLUENCE OF ORGANIZATIONAL COMMUNICATION AND TEAMWORK ON INCIDENT REPORTING BEHAVIOR RELATED TO PATIENT SAFETY IN THE INPATIENT UNIT OF HOSPITAL X

Rezi Erlim*¹, Purwadhi², Didin Syarifuddin³

^{1,2,3}Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

(Email: rezyerlim@gmail.com)

ABSTRAK

Komunikasi dan kerjasama tim merupakan dimensi penting dalam budaya keselamatan pasien. Budaya ini mendorong lingkungan kerja kolaboratif yang mendukung pelaporan insiden secara aman dan adil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi organisasi dan kerjasama tim terhadap perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X. Penelitian menggunakan metode deskriptif verifikatif, melibatkan 201 responden dari total 415 perawat dan bidan yang diambil secara accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner elektronik dan dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi organisasi ($p=0,001<0,05$; OR=8,5%) dan kerjasama tim ($p=0,002<0,05$; OR=11,1%) berpengaruh signifikan terhadap perilaku pelaporan. Uji simultan juga menunjukkan pengaruh signifikan dari kedua variabel terhadap perilaku pelaporan ($p=0,000<0,05$). Namun, besarnya kontribusi kedua variabel terhadap perilaku pelaporan hanya sebesar 19,6%, menunjukkan adanya faktor lain yang turut memengaruhi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi yang efektif dan kerjasama tim yang solid dapat meningkatkan perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien, mendukung terciptanya budaya just culture di rumah sakit.

Kata kunci : *Komunikasi organisasi; kerjasama tim; perilaku pelaporan insiden; keselamatan pasien; just culture*

ABSTRACT

Communication and teamwork are critical dimensions of patient safety culture. This culture promotes a collaborative work environment that supports safe and fair incident reporting. This study aimed to determine the influence of organizational communication and teamwork on incident reporting behavior regarding patient safety in the Inpatient Unit of Hospital X. The research employed a descriptive-verify method, involving 201 respondents from selected 415 nurses and midwives using accidental sampling. Data were collected through an electronic questionnaire and analyzed using logistic regression tests. The results showed that organizational communication ($p = 0,001 < 0,05$; OR = 8,5%) and teamwork ($p = 0,002 < 0,05$; OR = 11,1%) had a significant effect on incident reporting behavior. Simultaneous testing also indicated a important influence of both variables on reporting behavior ($p = 0,000 < 0,05$). However, the combined contribution of these two variables to reporting behavior was only



19,6%, suggesting that other factors also play a role. Conclusion effective communication and strong teamwork can enhance incident reporting behavior and support the development of a just culture in hospitals.

Keywords : *organizational communication, teamwork, incident reporting behavior, patient safety, just culture*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien mengacu pada serangkaian prosedur dan kebijakan yang disusun guna memastikan keamanan dan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien yang dapat menjamin keselamatan pasien selama dalam pemberian perawatan. Sistem ini melibatkan identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, evaluasi risiko, pelaporan serta analisis insiden, pembelajaran dari insiden yang terjadi beserta tindaklanjutnya, serta penerapan pemecahan masalah untuk mengurangi potensi risiko yang dapat mencegah cedera akibat kesalahan dalam tindakan medis atau kegagalan dalam mengambil tindakan yang seharusnya dilakukan (Kementerian Kesehatan, 2017). Berdasarkan standar akreditasi dalam menjaga keselamatan pasien dengan memperhatikan enam Sasaran Keselamatan Pasien (SKP), meliputi memastikan identifikasi pasien secara akurat, meningkatkan komunikasi yang efektif, meningkatkan keamanan penggunaan obat, memastikan sisi, prosedur, dan pasien yang benar saat tindakan pembedahan atau invasif, mengurangi risiko infeksi akibat perawatan kesehatan, serta mengurangi risiko cedera pasien akibat jatuh. (Alfiyyah et al., 2024)

Manajemen keselamatan pasien adalah pendekatan sistematis dalam Pelayanan medis yang dirancang untuk mengidentifikasi, meminimalkan, dan menangani potensi cedera atau bahaya yang mungkin dialami pasien selama menjalani perawatan. Langkah-langkah ini melibatkan evaluasi dan pengenalan risiko, dokumentasi serta penelaahan kejadian, penyusunan pedoman operasional, peningkatan kompetensi tenaga medis melalui pelatihan, serta partisipasi aktif pasien dan keluarganya dalam proses perawatan. Manajemen keselamatan tidak

hanya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan di lingkungan fasilitas Kesehatan. (Nurprilinda et al., 2024)

Insiden Keselamatan Pasien (IKP) mengacu pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pemberian perawatan kepada pasien, yang dikenal sebagai *Care Management Problem* (CMP). Selain itu, terdapat kejadian yang tidak langsung berkaitan dengan perawatan, seperti faktor-faktor di lingkungan fasilitas layanan kesehatan, yang disebut sebagai *Services Delivery Problem* (SDP). Kejadian-kejadian ini memiliki potensi menyebabkan bahaya atau cedera pada pasien, sehingga sangat penting untuk mengidentifikasi dan menangani setiap insiden dengan serius. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang insiden keselamatan pasien, institusi kesehatan dapat mengembangkan dan melaksanakan tindakan pencegahan yang lebih tepat guna sehingga kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien meningkat. Oleh karena itu, penekanan pada pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap pasien yang mendapatkan perawatan merupakan kunci dari keselamatan pasien. (Direktur Jendral Pelayanan Kesehatan, 2024)

Pelaporan insiden merupakan bagian dari upaya untuk menjaga keselamatan pasien. Setiap kejadian insiden di rumah sakit harus segera dilaporkan kepada komite mutu untuk evaluasi dan perbaikan. Petugas yang pertama kali mengetahui insiden melaporkan insiden dengan menyusun laporan menggunakan formulir sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh rumah sakit. Setiap laporan akan diverifikasi oleh unit layanan terkait melalui pemeriksaan silang untuk



memastikan kronologi kejadian yang dilaporkan. Laporan selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh tim sub keselamatan pasien sebagai bagian dari upaya sistematis dalam program peningkatan mutu dan keselamatan pasien, yang bertugas untuk menganalisis dan mengevaluasi insiden. (Alfiyyah et al., 2024)

Disisi lain, komunikasi dan kerjasama tim termasuk aspek utama dalam budaya keselamatan pasien. Implementasi budaya keselamatan pasien di lingkungan pelayanan kesehatan membentuk kondisi yang mendukung kerjasama di mana para pemberi layanan saling menghormati dan mendukung antar sesama. Sehingga kelompok merasa nyaman untuk mengambil pelajaran dari kejadian keselamatan yang terjadi. Kesadaran tentang keterbatasan manusia dalam sistem yang kompleks sangat penting, memungkinkan para pemberi layanan untuk mengakui bahwa kesalahan bisa terjadi, serta memahami pentingnya pembelajaran berkelanjutan untuk mendorong perbaikan. (Direktur Jendral Pelayanan Kesehatan, 2024)

Di Indonesia berdasarkan laporan insiden keselamatan pasien tahun 2021 dari 1473 rumah sakit yang telah terakreditasi diperoleh data pelaporan IKP sebesar 2272 insiden. Dari sepuluh jenis insiden teratas yang tercatat dalam laporan tersebut terdiri dari 13,94% Kejadian Nyaris Cedera (KNC), 16,25% Kejadian Tidak Cedera (KTC), 62,23% Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan 7,57% Kejadian Sentinel. (Dhamanti et al., 2024)

Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa petugas di Rumah Sakit X mengungkapkan bahwa rendahnya angka pelaporan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain petugas takut disalahkan, kurang tersampainya informasi saat pergantian shift, kurangnya keterbukaan komunikasi, petugas takut insiden yang dilaporkan akan memberikan citra buruk terhadap unitnya, petugas tidak mengetahui tentang alur pelaporan, petugas tidak tahu jika insiden tersebut harus dilaporkan, petugas tidak ada waktu untuk membuat laporan, serta kurangnya dukungan manajemen terhadap keselamatan pasien. Selain itu, hasil survei

budaya keselamatan pasien yang telah dilakukan pada Bulan Desember tahun 2024 di Rumah Sakit X pada 666 responden. Menunjukkan bahwa budaya keselamatan yang rendah terutama pada beberapa budaya, yaitu pelaporan kejadian keselamatan pasien (46%), keterbukaan komunikasi (30%), pergantian shift dan pertukaran informasi (68%), dukungan manajemen rumah sakit (64%), respon terhadap kesalahan (66%), pengaturan staf dan tempo kerja (24%), serta dukungan supervisor, manajer atau ketua medis (70%).

Berdasarkan landasan teori yang berasal dari opini para ahli, berbagai sumber, serta temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini kemudian dirancang dan dilaksanakan dengan judul Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Kerjasama Tim terhadap Perilaku Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X. Dengan demikian, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan dan peningkatan pemahaman yang lebih komprehensif tentang unsur-unsur yang berpengaruh perilaku pelaporan IKP di lingkungan rumah sakit.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif verifikatif dengan uji regresi logistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian di laksanakan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X pada Bulan April tahun 2025. Populasi sebanyak 415 orang perawat dan bidan, diambil sampel dengan rumus slovin sebanyak 201 orang responden, dengan teknik pengambilan *accidental sampling* (Machali, 2021). Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner elektronik yang berisi pernyataan tentang variabel dependen: perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien dengan 3 dimensi (15 item), dan variabel independen: komunikasi organisasi dengan 6 dimensi (30 item) dan kerjasama tim dengan 5 dimensi (25 item), dimana setiap dimensi diwakili oleh 5 item pernyataan. Alternatif jawaban menggunakan skala likert



yang terdiri dari sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. (Abdullah et al., 2022)

Uji validitas dan reliabilitas data dilakukan pada 30 responden selain sampel penelitian dan diperoleh nilai r hitung terendah 0,385 dan tertinggi 0,913 > dari r tabel, (0,361); nilai cronbach alpha hitung terendah 0,804 serta nilai tertinggi 0,965 > 0,361, maka diasumsikan

instrumen valid dan reliabel. Data dianalisis secara univariat dengan mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Untuk melihat pengaruh secara bivariat dilakukan uji wald (uji parsial t) dan secara multivariat melalui Uji Omnibus Tests (Uji Simultan f).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 201 orang responden, maka diperoleh data penelitian sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
< 25 Tahun	112	55,7
26 - 45 Tahun	87	43,3
≥ 46 Tahun	2	1,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	7,5
Perempuan	186	92,5
Pendidikan Terakhir		
Ners	85	42,3
Profesi Bidan	3	1,5
S1	4	2,0
D3	109	54,2
Lama Bekerja di Unit		
< 1 Tahun	53	26,4
1 s/d < 3 Tahun	72	35,8
3 s/d < 5 Tahun	49	24,4
> 5 Tahun	27	13,4
Total	201	100

Responden sebagian besar berusia ≤ 25 tahun (55,7%), memiliki proporsi jenis kelamin yang banyak perempuan (92,5%) dan sebagian

besar lulusan Diploma III (54,2%, dan sebagian besar lama bekerja 1 s/d < 3 tahun di unit.

b. Analisis Univariat

1. Perilaku Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP)

Data Perilaku Pelaporan IKP petugas dikategorikan menjadi positif dan negatif, hasil pengkategorian perilaku pelaporan IKP pada tabel di bawah ini:



Tabel 2. Distriusi Frekuensi Perilaku Pelaporan IKP di Instalasi Rawat Inap RS X

Perilaku Pelaporan IKP	F	%
Positif	102	50,7
Negatif	99	49,3
Total	201	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pelaporan IKP positif, yaitu 102 responden (50,7%). Ditemukan perilaku negatif ini disebabkan karena

rendahnya pengetahuan dan sikap petugas tentang insiden kejadian nyaris cedera (KNC) dan kejadian potensial cedera (KPC), adanya ketakutan (*blamming culture*) didiskriminasi oleh rekan kerja, dan tidak adanya *reward*.

2. Komunikasi Organisasi

Data komunikasi organisasi petugas dikategorikan menjadi komunikasi organisasi baik dan komunikasi organisasi kurang baik, hasil pengkategorian komunikasi organisasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distriusi Frekuensi Komunikasi Organisasi di Instalasi Rawat Inap RS X

Komunikasi Organisasi	F	%
Baik	100	49,8
Kurang Baik	101	50,2
Total	201	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi organisasi kurang baik yaitu 101 responden (50,2%). Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa kepercayaan pada rekan kerja, petugas kurang dilibatkan dalam memecahkan masalah, kurangnya

keterbukaan komunikasi, kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat secara terbuka, atasan kurang mampu dalam mendengarkan ide, masukan dan saran dari bawahan, serta kurangnya evaluasi insiden keselamatan pasien di unit.

3. Kerjasama Tim

Data kerjasama tim petugas dikategorikan menjadi kerjasama tim baik dan kerjasama tim kurang baik, hasil pengkategorian kerjasama tim seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distriusi Frekuensi Kerjasama Tim di Instalasi Rawat Inap RS X

Kerjasama Tim	F	%
Baik	82	40,8
Kurang Baik	119	59,2
Total	201	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan sebagian besar kerjasama tim kurang baik, yaitu sebanyak 119 responden (59,2%). Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kepedulian

petugas terhadap rekan kerja, kurangnya koordinasi antar unit, adanya informasi hilang (*miss-comunication*), dan kurangnya diketahuinya kejelasan peran di unit.



c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat pengaruh komunikasi organisasi dan kerjasama tim terhadap perilaku pelaporan IKP secara parsial. Dalam regresi logistik digunakan uji wald untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial. Hasil analisis bivariat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Wald (Uji Parsial t)

Variabel	t hitung (Wald)	Sig.	Odd Ratio
Komunikasi Organisasi	10,570	0,001	0,085
Kerjasama Tim	9,178	0,002	0,111

Tabel 5 diatas menunjukkan pengaruh pada setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel komunikasi organisasi (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,990. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel ($10,570 > 1,972$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,085 menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi organisasi kurang baik memiliki peluang mempengaruhi 8,5% terhadap perilaku negatif dalam pelaporan IKP dibandingkan dengan komunikasi organisasi yang baik. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi organisasi terhadap perilaku

pelaporan IKP di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X.

Variabel kerjasama tim (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,945. Hasil uji wald (t) menunjukkan hasil bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel ($9,178 > 1,972$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,002 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,111 menunjukkan bahwa responden dengan kerjasama tim kurang baik memiliki peluang mempengaruhi 11,1% terhadap perilaku negatif dalam pelaporan IKP dibandingkan dengan komunikasi organisasi yang baik. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kerjasama tim terhadap perilaku pelaporan IKP di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X.

d. Analisis Multivariat

Analisis multivariat digunakan untuk melihat pengaruh komunikasi organisasi dan kerjasama tim terhadap perilaku pelaporan IKP secara simultan. Dalam regresi logistik digunakan uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* (Uji Simultan f). Hasil analisis multivariat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan f)

	f hitung (Chi-square)	Sig.	Nagelkerke R Square
Model	31,961	0,000	0,196

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* (f) menunjukkan bahwa nilai fhitung lebih besar dari ftabel ($31,961 > 3,042$) dengan tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,196 menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dan

kerjasama tim kurang baik mempengaruhi perilaku negatif IKP hanya sebesar 19,6%, dimana sekitar 8.5% kontribusi berasal dari komunikasi organisasi dan 11,1% dari kerjasama tim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi dan kerjasama tim secara



simultan berpegaruh terhadap perilaku

pelaporan IKP di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian terhadap 201 responden di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X, berdasarkan karakteristik responden menurut mayoritas berusia ≤ 25 tahun (55,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Wigati, 2020), diperoleh hasil bahwa 55% karyawan dengan usia < 30 tahun. Ini mencerminkan proporsi signifikan dari kelompok usia muda dalam tenaga Kesehatan. Usia muda sering kali dikaitkan dengan tingkat pengalaman yang lebih rendah dalam dunia kerja, yang dapat memengaruhi perilaku dalam melaporkan IKP. Selain itu, komunikasi organisasi dan kerjasama tim yang baik sangat penting dalam lingkungan kerja, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan. Usia muda dapat memengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim. Dengan mayoritas responden berusia muda, penting untuk fokus pada pengembangan budaya keselamatan pasien yang inklusif dan mendukung. Pelatihan yang sesuai, dukungan manajemen, dan sistem pelaporan yang user-friendly dapat membantu meningkatkan partisipasi dalam pelaporan IKP.

Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan (92,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Karmila et al., 2023), dimana sebagian besar perawat berjenis kelamin perempuan (84,3%). Hal ini memiliki implikasi yang sangat besar terhadap perilaku pelaporan IKP, khususnya terkait komunikasi organisasi dan kerjasama tim. Perempuan sering kali menghadapi tantangan lebih besar dalam berkomunikasi secara terbuka mengenai kesalahan atau insiden, karena khawatir dianggap tidak kompeten atau takut akan sanksi. Selain itu, komunikasi yang organisasi dan kerjasama tim yang baik sangat penting dalam lingkungan kerja, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan. Perempuan sering kali lebih cemas tentang menjaga kompetensi mereka dan lebih jarang berbicara terbuka

tentang kesalahan dibandingkan pria, yang dapat mempengaruhi dinamika tim dan budaya pelaporan.

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari setengah responden memiliki tingkat pendidikan Diploma III (54,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Ekaningtyas & Salim, 2023), hampir seluruh perawat lulusan Diploma III (80,4%). Pendidikan Diploma III merupakan jenjang vokasi yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis, namun sering kali kurang mendalam dalam aspek teoritis. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku tenaga kesehatan terhadap pentingnya pelaporan insiden sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pelayanan. Meskipun demikian, perawat dan bidan dengan pendidikan D3 tetap memiliki kompetensi dasar yang diperlukan dalam praktik klinis. Namun, rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi hambatan dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang lebih lanjut, termasuk dalam hal membentuk komunikasi organisasi dan kerjasama tim dalam pelaporan insiden keselamatan pasien. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai prosedur pelaporan dan budaya keselamatan pasien dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam pelaporan insiden.

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari sebagian responden < 3 tahun bekerja di unit (62,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Lestari et al., 2021), dimana hampir seluruh perawat bekerja di unit dengan rentang waktu < 1 tahun dan 1-5 tahun (96,8%). Durasi kerja yang relatif singkat ini dapat mempengaruhi perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien, karena tenaga kesehatan dengan pengalaman terbatas mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya pelaporan insiden sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pelayanan. Selain itu, komunikasi organisasi dan kerjasama tim yang efektif sangat penting dalam lingkungan kerja, terutama dalam



konteks pelayanan kesehatan. Tenaga kesehatan dengan pengalaman kerja kurang dari 3 tahun mungkin belum terbiasa dengan prosedur komunikasi dan kerjasama tim yang baik, yang dapat mempengaruhi dinamika pelaporan insiden keselamatan pasien. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk menyediakan pelatihan dan pendidikan yang sesuai bagi tenaga kesehatan dengan pengalaman kerja kurang dari 3 tahun di setiap unit.

Gambaran Perilaku Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki perilaku pelaporan IKP yang positif. Namun, masih terdapat hampir separuh responden lainnya yang menunjukkan perilaku negatif dalam pelaporan. Hal ini menandakan bahwa implementasi pelaporan IKP di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X belum sepenuhnya optimal. Perilaku negatif ini ditemukan berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan dan sikap petugas terhadap jenis-jenis insiden seperti KNC dan KPC. Kurangnya pemahaman membuat beberapa petugas cenderung mengabaikan insiden yang dianggap tidak berdampak langsung, padahal pelaporan setiap jenis insiden penting untuk upaya pencegahan dan perbaikan sistem pelayanan di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekaningtyas & Salim, 2023), dimana sebagian besar responden dengan persepsi pelaporan IKP positif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa meskipun petugas telah memiliki persepsi perilaku positif dalam pelaporan, tidak menutup kemungkinan rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2023), yang mengemukakan hal yang sama yaitu sebagian besar responden memiliki budaya pelaporan insiden keselamatan pasien tinggi di rawat inap di RSUD X.

Peningkatan motivasi kerja karyawan dapat dicapai melalui penerapan kualitas layanan internal yang mencakup berbagai aspek penting.

Aspek-aspek tersebut meliputi perancangan pekerjaan yang jelas, sistem imbalan dan penghargaan yang adil, komunikasi yang efektif, serta program pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Implementasi yang efektif dari elemen-elemen ini tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja karyawan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, fokus pada peningkatan kualitas layanan internal dapat menjadi strategi efektif dalam memotivasi karyawan dan meningkatkan produktivitas organisasi. (Mutiara & Syarifuddin, 2020)

Gambaran Komunikasi Organisasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki komunikasi organisasi yang kurang baik. Namun, tidak berbeda jauh dengan komunikasi organisasi yang kurang baik. Proporsi yang hampir seimbang ini mencerminkan adanya permasalahan dalam sistem komunikasi internal yang dapat berdampak pada efektivitas pelaksanaan keselamatan pasien. Komunikasi organisasi yang kurang baik diduga disebabkan oleh beberapa faktor penting, antara lain rendahnya rasa saling percaya antar rekan kerja, minimnya pelibatan petugas dalam proses pemecahan masalah, serta kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan informasi atau pendapat.

Selain itu, kurangnya keberanian petugas dalam mengemukakan pendapat secara terbuka menunjukkan adanya hambatan psikologis atau budaya kerja yang tidak mendukung komunikasi dua arah. Kondisi ini diperparah oleh sikap atasan yang dinilai kurang responsif dalam mendengarkan ide, saran, dan masukan dari bawahannya. Tidak adanya kegiatan evaluasi rutin terhadap insiden keselamatan pasien di tingkat unit juga menyebabkan komunikasi menjadi pasif dan bersifat satu arah. Semua faktor ini secara kumulatif dapat menghambat aliran informasi penting yang dibutuhkan untuk pencegahan dan penanganan insiden keselamatan pasien. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi organisasi



menjadi hal yang sangat krusial, baik melalui pelatihan komunikasi efektif, pembentukan budaya kerja yang terbuka, maupun penciptaan lingkungan kerja yang aman secara psikologis bagi seluruh petugas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekaningtyas & Salim, 2023), yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki keterbukaan komunikasi yang sedang hingga lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa di lingkungan kerja, terutama dalam bidang pelayanan kesehatan, keterbukaan komunikasi masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Hal ini mencerminkan adanya kendala dalam aliran informasi yang dapat mempengaruhi kolaborasi antar anggota tim, terutama dalam upaya pencegahan insiden keselamatan pasien. Penurunan kualitas komunikasi dapat berdampak pada rendahnya efektivitas kerja sama antar petugas, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam menjaga keselamatan pasien.

Namun, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2021; Wulandari et al., 2023), yang menemukan sebagian besar responden memiliki tingkat keterbukaan komunikasi yang tinggi. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan fokus dalam kajian penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada keterbukaan komunikasi sebagai dimensi dari budaya keselamatan pasien, dengan pendekatan yang lebih spesifik pada komunikasi dalam konteks pelaporan insiden. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunikasi organisasi secara menyeluruh dalam konteks keselamatan pasien, dengan melibatkan lima dimensi utama yang lebih luas, yaitu kepercayaan, pengambilan keputusan bersama, kejujuran, keterbukaan komunikasi ke bawah, dan mendengarkan komunikasi ke atas. Oleh karena itu, perbedaan temuan ini dapat dipahami sebagai hasil dari perbedaan dalam cakupan dan pendekatan yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Komunikasi yang efektif antar perawat memainkan peran penting dalam memastikan pemahaman yang seragam mengenai tugas dan

tanggung jawab mereka. Hal ini mendukung penyelesaian masalah secara damai dan kolaboratif, serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Meskipun komunikasi organisasi di Rumah Sakit Medina Garut telah berjalan dengan baik, masih terdapat hambatan berupa miskomunikasi yang disebabkan oleh kurangnya koordinasi dalam pembagian tugas dan perencanaan kerja, khususnya saat serah terima tugas pada pergantian shift. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi organisasi dan implementasi kebijakan pimpinan berada dalam kategori baik, terdapat tantangan dalam komunikasi antar perawat yang perlu diatasi untuk meningkatkan kepuasan kerja dan kualitas pelayanan keperawatan. Untuk itu, diperlukan transparansi dalam melakukan komunikasi organisasi formal yang berkaitan dengan informasi dan data, serta mengefektifkan komunikasi untuk implementasi kebijakan pimpinan. (Lesmana et al., 2023)

Demi tercapainya kinerja petugas yang tinggi dalam pelaporan insiden, dibutuhkan lingkungan kerja yang mendukung. Lingkungan kerja yang baik didukung oleh kenyamanan seperti kondisi lingkungan fisik, keamanan dalam menjalankan tugas, serta hubungan antar karyawan yang harmonis dan saling mendukung, baik di antara tenaga medis maupun non-medis, turut berkontribusi pada suasana kerja yang positif. Lingkungan kerja yang kondusif ini memungkinkan karyawan untuk melaksanakan tugas dengan nyaman dan mencapai hasil kerja yang optimal. (Sulistiyanto et al., 2024)

Gambaran Kerjasama Tim

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kerjasama tim yang kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kerjasama tim di lingkungan kerja masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kerjasama tim yang kurang optimal dapat berdampak negatif terhadap efektivitas pelayanan dan keselamatan pasien. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya kerjasama tim antara lain adalah masih kurangnya



kepedulian antar petugas terhadap rekan kerja, yang dapat menciptakan suasana kerja individualistis dan kurang mendukung kolaborasi.

Selain itu, kurangnya koordinasi antar unit dan sering terjadinya miskomunikasi juga menjadi hambatan dalam membentuk tim kerja yang solid. Ketidakjelasan peran masing-masing petugas di unit pelayanan turut memperburuk kondisi ini, karena dapat menyebabkan tumpang tindih tugas dan kebingungan dalam pelaksanaan tanggung jawab. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mengganggu kelancaran operasional, tetapi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat kerjasama tim harus dilakukan melalui peningkatan komunikasi lintas unit, penegasan peran dan tanggung jawab setiap anggota tim, serta pembinaan budaya kerja yang saling peduli dan mendukung antar sesama petugas kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2021; Wulandari et al., 2023), dimana sebagian besar responden dalam penelitiannya memiliki kerjasama tim yang baik. Dalam penelitian-penelitian tersebut, mayoritas responden justru menunjukkan kerjasama tim yang baik. Perbedaan hasil ini dapat mencerminkan adanya perbedaan konteks, pendekatan, maupun indikator yang digunakan dalam mengukur kerjasama tim pada masing-masing studi. Penelitian sebelumnya berfokus pada kerjasama tim sebagai salah satu faktor yang budaya keselamatan pasien, yang penilaiannya cenderung bersifat umum dan terintegrasi dengan nilai-nilai lain seperti kepemimpinan, pelaporan insiden, dan respons terhadap kesalahan. Dalam pendekatan tersebut, kerjasama tim lebih dipandang sebagai persepsi kolektif atas lingkungan kerja yang mendukung keselamatan pasien, bukan sebagai proses operasional harian yang diukur secara spesifik. Oleh karena itu, responden dalam penelitian tersebut mungkin memberikan penilaian yang lebih positif terhadap kerjasama tim sebagai bagian dari budaya organisasi.

Sementara itu, penelitian ini mengkaji kerjasama tim secara lebih terperinci dengan menilai lima dimensi utama, yaitu kemampuan bekerjasama, berkoordinasi, berkomunikasi, menciptakan kenyamanan psikologis, dan menyelesaikan konflik. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih spesifik dan realistis mengenai dinamika interaksi dalam tim kerja, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Dengan fokus yang lebih operasional dan menyeluruh, penelitian ini mampu mengungkap aspek-aspek kerjasama tim yang mungkin luput dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perbedaan hasil bukan menunjukkan kontradiksi, tetapi mencerminkan perbedaan dalam ruang lingkup dan kedalaman analisis antar studi.

Kelompok memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku individu terhadap orang lain. Melalui interaksi dalam kelompok ini, individu belajar dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta aspek-aspek moralitas seperti tanggung jawab dan kesetiaan. Kelompok teman sebaya juga berfungsi sebagai referensi sosial yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. Tingkat pengaruh kelompok ini sangat bergantung pada intensitas interaksi antara individu dengan kelompoknya. Biasanya, anggota kelompok memiliki kesamaan tertentu, seperti usia, yang memperkuat ikatan dan pengaruh kelompok terhadap anggotanya. (Syarifuddin et al., 2017)

Pengaruh komunikasi organisasi terhadap perilaku pelaporan IKP

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi organisasi berpengaruh terhadap perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien di dalam analisis dapat didukung atau diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, secara parsial variabel komunikasi organisasi berpengaruh terhadap perilaku pelaporan IKP yang menunjukkan hasil signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi yang terjalin dalam organisasi, maka semakin tinggi kemungkinan perawat dan bidan



untuk melaporkan insiden keselamatan pasien. Sebaliknya, komunikasi yang buruk akan memperbesar potensi tidak dilaporkannya insiden, baik karena informasi yang tidak tersampaikan, ketidakjelasan prosedur, maupun ketakutan akan konsekuensi negatif dari pelaporan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wigati, 2020), dimana kepemimpinan, komunikasi, dan berbasis bukti berpengaruh positif terhadap sikap melapor IKP. Ini menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi organisasi yang baik dengan perilaku pelaporan IKP. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekaningtyas & Salim, 2023), dimana komunikasi terbuka berhubungan positif dengan pelaporan IKP di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Tidak hanya itu, (Wulandari et al., 2023), juga mengemukakan hal yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keterkaitan komunikasi terhadap budaya pelaporan untuk perawat rawat inap di RSUD X.

Secara praktis, kondisi di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X menunjukkan masih adanya kendala dalam komunikasi, seperti kurangnya keterlibatan staf dalam proses pemecahan masalah, informasi yang tidak lengkap saat serah terima pasien, serta terbatasnya kesempatan untuk menyampaikan ide dan kekhawatiran. Hambatan-hambatan ini memperkuat dugaan bahwa komunikasi yang tidak efektif berdampak pada rendahnya perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien. Dengan demikian, peningkatan komunikasi organisasi perlu menjadi prioritas manajerial. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan komunikasi efektif, penguatan saluran komunikasi internal, serta penciptaan budaya kerja yang mendukung keterbukaan dan keadilan. Upaya-upaya ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kualitas komunikasi, tetapi juga secara langsung mendukung peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit.

Komunikasi organisasi yang efektif merupakan elemen kunci dalam membentuk perilaku pelaporan IKP di fasilitas kesehatan.

Komunikasi yang terbuka dan transparan memungkinkan staf untuk menyampaikan informasi tentang insiden tanpa rasa takut akan hukuman, yang pada gilirannya meningkatkan frekuensi dan kualitas pelaporan. Budaya berbagi informasi (*informed culture*), mendorong organisasi untuk secara aktif mengumpulkan, menyebarkan, dan merespons informasi keselamatan secara sistematis, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pelaporan insiden. Dengan demikian, komunikasi organisasi yang efektif tidak hanya memperkuat budaya keselamatan pasien tetapi juga berperan strategis dalam meningkatkan mutu dan keamanan layanan di fasilitas kesehatan.

Pengaruh kerjasama tim terhadap perilaku pelaporan IKP

Berdasarkan hasil penelitian, kerjasama tim berpengaruh terhadap perilaku pelaporan IKP di dalam analisis dapat didukung atau diterima. Sehingga berdasarkan hasil penelitian, variabel kerjasama tim secara parsial berpengaruh terhadap perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien yang menunjukkan hasil signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas kerjasama tim dalam suatu unit kerja berkontribusi terhadap peningkatan perilaku pelaporan insiden. Dalam lingkungan kerja rumah sakit, kolaborasi antar petugas sangat krusial karena pelayanan diberikan secara tim, bukan individu. Ketika hubungan antar anggota tim terjalin dengan baik adanya saling percaya, saling mendukung, dan komunikasi yang terbuka, maka setiap anggota tim akan merasa lebih aman dan didorong untuk melaporkan insiden tanpa takut disalahkan atau dihakimi. Dengan kata lain semakin rendahnya kerjasama tim yang terbentuk dalam unit, baik kerjasama tim dalam satu unit maupun antar unit akan meningkatkan perilaku pelaporan IKP yang negatif dan sebaliknya. Sehingga mengakibatkan rendahnya pelaporan IKP dari unit ke Komite Mutu Rumah Sakit.

Namun dalam kenyataannya, penelitian ini juga mengungkap bahwa masih terdapat responden yang menunjukkan kualitas kerjasama



tim yang rendah. Kondisi ini terjadi disebabkan adanya pembagian tugas yang kurang jelas, kurangnya interaksi positif antar shift, atau bahkan konflik antar individu yang tidak terselesaikan. Kondisi ini dapat menciptakan rasa tidak percaya dalam tim dan menurunkan motivasi anggota untuk melaporkan insiden, terutama jika merasa tidak akan mendapat dukungan dari rekan kerja. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu memperkuat kerjasama tim melalui berbagai strategi seperti pelatihan *team-building*, pemberian umpan balik antar staf yang konstruktif, dan penciptaan forum kerja bersama yang memfasilitasi komunikasi lintas profesi. Penguatan kerjasama tim tidak hanya penting untuk efektivitas operasional, tetapi juga menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan budaya keselamatan pasien yang kuat di lingkungan rumah sakit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karmila et al., 2023), dimana secara parsial kerjasama dalam unit rumah sakit berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Lestari et al., 2021), menemukan bahwa ada pengaruh kerjasama dalam unit terhadap rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien. Hal ini dapat diartikan bahwa kerjasama tim yang baik berpengaruh signifikan antara terhadap perilaku pelaporan IKP. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2023), dimana kerja tim memiliki hubungan yang signifikan dengan budaya pelaporan untuk perawat rawat inap di RSUD X.

Kerjasama tim yang efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pelaporan IKP di rumah sakit. Ketika anggota tim saling percaya, mendukung, dan berkomunikasi secara terbuka, mereka lebih terdorong untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut akan hukuman atau penilaian negatif. Sebaliknya, kualitas kerjasama tim yang rendah dapat menurunkan motivasi untuk melaporkan insiden, terutama jika terdapat konflik antar individu atau kurangnya kejelasan dalam pembagian tugas. Untuk memperkuat kerja sama tim, manajemen rumah sakit dapat mengimplementasikan

pelatihan *team-building*, menyediakan umpan balik konstruktif antar staf, dan menciptakan forum kerja bersama yang memfasilitasi komunikasi lintas profesi. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional, tetapi juga membangun budaya keselamatan pasien yang proaktif dan berkelanjutan.

Pengaruh komunikasi organisasi dan kerjasama tim terhadap perilaku pelaporan IKP

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi organisasi dan kerjasama tim berpengaruh secara simultan terhadap perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien dapat didukung atau diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, komunikasi organisasi dan kerjasama tim berpengaruh signifikan dan korelasi positif terhadap perilaku pelaporan IKP di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan IKP tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi organisasi dan Kerjasama tim saja, namun terdapat faktor lain. Hasil dari interaksi berbagai elemen dalam lingkungan kerja, khususnya kualitas komunikasi dan dinamika kerjasama tim mempengaruhi perilaku. Ketika komunikasi antar individu dalam organisasi berjalan dengan baik dan diiringi dengan kerjasama tim yang solid, maka akan tercipta suasana kerja yang kondusif untuk pelaporan, di mana petugas merasa aman, dihargai, dan didukung dalam menyampaikan informasi terkait insiden.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Min & Nam, 2023), dalam sebuah penelitian deskriptif korelasional di rumah sakit universitas untuk mengidentifikasi pengaruh kerjasama tim dan komunikasi terhadap aktivitas manajemen keselamatan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama tim dan komunikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan aktivitas manajemen keselamatan pasien. Variabel-variabel seperti kerja tim, jenis kelamin, usia, komunikasi, dan penyelesaian pendidikan keselamatan pasien memengaruhi aktivitas manajemen keselamatan pasien sebesar 48%.



Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan program manajemen keselamatan pasien yang terstandarisasi, termasuk upaya untuk memperkuat kerja tim dan meningkatkan komunikasi antara perawat dan dokter di ruang operasi.

Komunikasi organisasi dan kerjasama tim yang efektif memainkan peran penting dalam manajemen keselamatan pasien, terutama dalam perilaku pelaporan insiden. Komunikasi organisasi dan kerjasama tim yang lancar cenderung melaksanakan aktivitas manajemen keselamatan pasien dengan lebih baik. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pelatihan keselamatan pasien, kerjasama tim, dan komunikasi organisasi memengaruhi aktivitas ini. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan keselamatan pasien yang disesuaikan dengan karakteristik individu tenaga medis secara berkala dan berkelanjutan. Meningkatkan kerja tim yang efisien dan menciptakan suasana organisasi yang terbuka guna memungkinkan komunikasi yang lancar juga menjadi langkah penting dalam memperkuat aktivitas manajemen keselamatan pasien yang dapat menjamin keselamatan pasien.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh (Moon & Kyoung, 2017), di rumah sakit universitas tersier Korea Selatan, menemukan bahwa persepsi perawat tentang lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien berkorelasi positif dengan sikap terhadap pelaporan insiden. Meningkatkan sikap perawat terhadap pelaporan insiden dapat dicapai melalui pendekatan luas yang mencakup perbaikan dalam lingkungan kerja dan budaya keselamatan pasien. Temuan ini menekankan pentingnya membangun suasana kerja yang dapat menunjang dan membentuk budaya keselamatan pasien yang kuat, sehingga mendorong perawat melaporkan insiden secara proaktif.

Komunikasi organisasi dan kerja sama tim secara simultan berperan penting dalam meningkatkan perilaku pelaporan insiden keselamatan pasien. Ketika komunikasi dalam organisasi berjalan efektif dan didukung oleh kerjasama tim yang solid, maka tercipta

lingkungan kerja yang aman secara psikologis bagi tenaga kesehatan untuk melaporkan insiden tanpa rasa takut akan konsekuensi negatif. Intervensi yang menargetkan peningkatan komunikasi organisasi dan kerja sama tim secara bersamaan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya keselamatan pasien yang proaktif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pelaporan IKP di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X secara umum berada pada tingkat positif, namun masih terdapat tantangan besar berupa kurangnya pengetahuan, sikap, serta budaya organisasi yang belum mendukung keterbukaan pelaporan. Komunikasi organisasi yang cenderung tertutup dan kerjasama tim yang belum solid terbukti berpengaruh signifikan terhadap rendahnya perilaku pelaporan. Oleh karena itu, terdapat sejumlah implikasi manajerial penting, antara lain: penguatan sistem komunikasi organisasi melalui pelatihan dan penggunaan teknologi, peningkatan kerjasama tim dengan membangun budaya kolaboratif, pengembangan budaya keselamatan yang menekankan pada "just culture", evaluasi prosedur pelaporan agar lebih sederhana dan responsif, serta peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan peran aktif pimpinan sebagai teladan. Untuk memperluas pemahaman ke depan, peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti budaya keselamatan, kepemimpinan, dan beban kerja; menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran untuk menggali faktor psikologis dan sosial secara lebih mendalam; serta melakukan studi komparatif antar rumah sakit atau unit kerja guna memahami dinamika perilaku pelaporan dalam konteks yang berbeda. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan budaya keselamatan yang kuat dan sistem pelaporan yang efektif dapat terbentuk secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K.



- N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Alfiyyah, A., Modjo, R., & Saefulmilah, H. (2024). Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) Menghambat Perbaikan Mutu di Rumah Sakit RSPG Cisarua Bogor. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(1), 79–82. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Dhamanti, I., Saputra, S. A., Suryadarma, A. Y., & Immanuel, T. (2024). *Report: Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia Tahun 2021*.
- Ekaningtyas, A., & Salim, N. A. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. *Jurnal Surya Muda*, 5(1), 90–103.
- Karmila, Suharni, & Alwi, M. K. (2023). Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien oleh Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(1), 181–189.
- Direktur Jendral Pelayanan Kesehatan. (2024). *Keputusan Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Nomor HK.02.02/D/43463/2024 tentang Pedoman Survei Budaya Keselamatan Pasien*.
- Lesmana, A., Purwadhi, & Andriani, R. (2023). Komunikasi Organisasi dan Implementasi Kebijakan Terhadap Kepuasan Kerja Perawat di Garut. *Jurnal Manajemen Rumah Sakit*, 1(1), 1–12.
- Lestari, E. A., Fitriani, A. D., & Jamaluddin. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rawat Inap RSU Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 2109–2615.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Min, J. K., & Nam, Y. Y. (2023). Influence of Teamwork, and Communication on Patient Safety Management Activities among Nurses and Doctors in Operating Room. *Asia-Pacific Journal of Convergent Research Interchange*, 9(10), 435–446.
- Moon, S. Y., & Kyoung, J. K. (2017). Exploring the Influence of Nurse Work Environment and Patient Safety Culture on Attitudes Toward Incident Reporting. *The Journal of Nursing Administration*, 47.
- Mutiara, P., & Syarifuddin, D. (2020). Membangun Motivasi Kerja Karyawan. *Jurnal Sain Manajemen*, 2(1), 2685–6972. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jsm/index>
- Nurprilinda, M., Susanto, A., Enisah, & Afriyanti, D. (2024). *Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. www.buku.sonpedia.com
- Kementerian Kesehatan. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien*.
- Sulistiyanto, H., Rosidawati, I., & Syarifuddin, D. (2024). Kepuasan Karyawan di RSIA Mutiara Bunda. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 113–123.
- Syarifuddin, D., Iskandar, I., & Hakim, L. (2017). Dampak Lingkungan Terhadap Minat Mahasiswa Pariwisata Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa STP ARS Internasional, Bandung). *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 40–52. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Wigati, T. (2020). *Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Sikap Melapor Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Nirmala Suri Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, H., Setyaningsih, Y., & Musthofa, S. B. (2023). Beberapa Aspek Dimensi Budaya Keselamatan Pasien Hubungannya



Dengan Budaya Lapar: Studi Kasus Di
RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal
Manajemen Kesehatan Indonesia*, 11(1),
91–98.